

**DINAMIKA PENYESUAIAN SOSIAL SISWA SMK NEGERI 6 PALEMBANG:
STUDI KUALITATIF DESKRIPTIF**

Kerin Ari Chaniago, Dhieta Rizky Palupi Prameswari, Keisyah Nadya Zahroh

Universitas Sriwijaya

Email: kerinarichaniago@gmail.com, palupidhieta@gmail.com, keisyahzahro@gmail.com

Abstrak

Penyesuaian sosial menjadi hal penting bagi siswa kelas X yang baru memasuki lingkungan SMK. Penelitian ini bertujuan menggambarkan proses penyesuaian sosial siswa kelas X SMK Negeri 6 Palembang berdasarkan pengalaman siswa dan pengamatan guru BK. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan satu guru BK dan dua siswa kelas X yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur secara langsung di sekolah, kemudian dianalisis dengan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian sosial berlangsung bertahap: siswa awalnya malu dan canggung, lalu menjadi lebih nyaman dan berani seiring bertambahnya teman dekat dan pengalaman bersama, meskipun masih ada siswa yang kurang percaya diri. Kedua siswa mengaitkan rasa nyaman mereka dengan hadirnya teman dekat dan kebiasaan bekerja sama, sedangkan guru BK menyatakan memberikan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Temuan ini menjadi dasar implikasi agar layanan BK bagi siswa baru diberikan sejak awal masuk sekolah.

Kata kunci: penyesuaian sosial, siswa kelas X, SMK, guru BK, kualitatif deskriptif

Abstract

Social adjustment is important for tenth-grade students who have just entered a vocational high school environment. This study aimed to describe the social adjustment process of tenth-grade students at SMK Negeri 6 Palembang based on the students' experiences and a guidance and counseling teacher's observations. A descriptive qualitative approach was used with one guidance and counseling teacher and two tenth-grade students selected purposively. Data were collected through face-to-face semi-structured interviews at the school and analyzed using thematic analysis. The findings show that social adjustment takes place gradually: students initially felt shy and awkward, then became more comfortable and confident as they made close friends and gained shared experiences, although some students still lacked self-confidence. Both students linked their growing comfort to having close friends and to working together in groups, while the guidance and counseling teacher reported providing support adjusted to students' needs. These findings imply that guidance services for new students should be provided from the beginning of their time at school.

Keywords: social adjustment, tenth-grade students, vocational high school, guidance and counseling teacher, descriptive qualitative

PENDAHULUAN

Memasuki jenjang baru selalu membawa cerita tersendiri. Siswa kelas X SMK meninggalkan lingkungan sebelumnya, bertemu dengan teman dan guru yang baru, kemudian mulai mengenal berbagai aturan dan metode belajar yang berbeda dari sekolah sebelumnya. Annisa et al. (2023) menekankan bahwa siswa baru perlu beradaptasi karena mereka harus memahami dan membiasakan diri dengan lingkungan sekolah yang baru mereka kenal. Di awal tahap ini, kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan yang baik menjadi penting agar siswa dapat belajar dengan nyaman setiap hari.

Penyesuaian sosial dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial di sekitar dirinya (Risnawanti & Salehudin, 2022). Proses ini tidak selalu mudah karena banyak faktor yang memengaruhinya, dan setiap siswa dapat mengalaminya dengan cara masing-masing. Ada siswa yang dapat beradaptasi dengan cepat di lingkungan pertemanan yang baru, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan waktu lebih lama untuk membangun relasi. Oleh sebab itu, penyesuaian sosial lebih baik dipandang sebagai proses yang terus-menerus berlangsung, bukan sesuatu yang tuntas dalam satu kali pertemuan saja.

Selama prosesnya, penyesuaian sosial dapat dilihat dari berbagai aspek tertentu. Kau dan Idris (2018) mempelajari bagaimana siswa kelas X SMA Negeri 1 Kota Gorontalo menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, dengan melihat empat hal, yaitu penampilan yang mereka tunjukkan, kemampuan mereka beradaptasi dengan berbagai kelompok, sikap mereka dalam berinteraksi dengan orang lain, serta tingkat kepuasan mereka terhadap diri sendiri. Dalam penelitian ini, keempat indikator tersebut dijelaskan melalui pengalaman sehari-hari siswa di sekolah: penampilan nyata terlihat dari cara siswa berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama siswa, penyesuaian terhadap berbagai kelompok terlihat dari kerja sama dalam kelompok dan sikap menghargai perbedaan, sikap sosial terlihat dari sikap siswa terhadap orang lain serta ketaatan pada norma sekolah, sedangkan kepuasan pribadi terlihat dari rasa puas siswa ketika terlibat dalam kegiatan bersama dan menerima diri sendiri. Aspek-aspek ini saling terhubung, sehingga ketika siswa mengalami kesulitan pada salah satu aspek, rasa nyaman serta partisipasi mereka dalam aktivitas di sekolah dapat ikut terhambat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekitar berpengaruh dalam proses tersebut. Zalika dan Rusmawati (2022) menemukan adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa pondok pesantren kelas X di MA Ribatul

Muta'allimin Pekalongan. Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian Annisa et al. (2023) terhadap siswa kelas X di MA Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya, yang menunjukkan bahwa bantuan dari keluarga dan respons positif dari teman sebaya membantu siswa dalam beradaptasi. Selain itu, guru BK dan wali kelas juga berpotensi menjadi sumber dukungan saat siswa mengalami kesulitan. Artinya, pertumbuhan kemampuan sosial siswa terjadi karena adanya interaksi antara kemampuan yang dimiliki siswa itu sendiri dan bantuan serta dukungan dari orang-orang di sekitarnya.

Di tingkat sekolah menengah kejuruan, adaptasi sosial siswa kelas X juga dipengaruhi oleh ciri khas lingkungan pendidikan yang mereka hadapi. Siswa tidak hanya menghadapi lingkungan pertemanan yang baru, tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan pelajaran kejuruan, cara berinteraksi di sekolah, serta tuntutan untuk bersikap mandiri dan bertanggung jawab. Hoeriah (2016) menyebutkan bahwa penyesuaian sosial di SMK mencakup penyesuaian terhadap guru, mata pelajaran, teman sebaya, dan lingkungan sekolah, sedangkan Tumiyem (2020) mengaitkan penyesuaian sosial siswa kelas X SMK dengan prestasi belajar. Perbedaan dalam latar belakang, kebiasaan, dan pengalaman dari sekolah sebelumnya juga dapat memengaruhi cara siswa membangun hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, masa awal memasuki SMK merupakan waktu penting bagi siswa untuk mengenal berbagai pengalaman dan tantangan dalam beradaptasi secara sosial.

Dalam konteks sekolah, guru BK memiliki posisi yang penting untuk membantu proses tersebut. Risnawanti dan Salehudin (2022) menyatakan bahwa program bimbingan pribadi-sosial dapat digunakan oleh guru BK atau konselor untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah penyesuaian sosial. Karena itu, bimbingan tidak hanya diberikan ketika siswa mengalami kesulitan, tetapi juga dapat menjadi kesempatan untuk melatih kemampuan berinteraksi dan beradaptasi sejak siswa pertama kali masuk ke sekolah. Pendampingan tersebut dapat dilakukan dalam bentuk bimbingan klasikal, kelompok, atau konseling individual sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, peran guru BK tidak hanya berfokus pada menangani masalah yang sudah terjadi, tetapi juga memberikan bantuan untuk mencegah masalah dan mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru BK di SMK Negeri 6 Palembang, siswa kelas X sedang beradaptasi dengan lingkungan baru yang terdiri dari siswa dari berbagai sekolah sebelumnya, mengikuti aturan tata tertib yang berlaku, serta memahami budaya belajar di jenjang SMK. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian sosial

siswa perlu mendapat perhatian. Guru BK memberikan bimbingan melalui layanan pendampingan untuk membantu siswa dalam menghadapi masa transisi tersebut. Meskipun begitu, pengalaman para siswa dalam membangun hubungan sosial, menghadapi kesulitan dalam berinteraksi, serta memahami manfaat dari pendampingan yang diberikan masih perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas X karena kelas X merupakan tingkat pertama di SMK, sehingga masa transisi paling nyata dialami oleh kelompok ini. Siswa kelas X baru saja meninggalkan sekolah sebelumnya, bertemu dengan siswa lain yang berasal dari berbagai sekolah, serta untuk pertama kalinya mengenal tata tertib, budaya belajar, dan pelajaran kejuruan di SMK. Berbeda dengan siswa kelas XI dan XII yang sudah melewati masa awal tersebut, siswa kelas X belum lama berada di lingkungan sekolah ini, sehingga proses penyesuaian sosialnya masih berlangsung dan pengalamannya masih segar untuk diceritakan. Selain itu, pengalaman pada tahun pertama diperkirakan dapat menjadi dasar bagi hubungan sosial dan keterlibatan siswa di sekolah pada tahun-tahun berikutnya, sehingga memahami prosesnya sejak awal dapat membantu guru BK menyusun layanan yang tepat waktu. Pertimbangan inilah yang mendasari dipilihnya siswa kelas X sebagai fokus penelitian.

Penelitian sebelumnya sudah membahas hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri siswa di madrasah dan pesantren (Annisa et al., 2023; Zalika & Rusmawati, 2022) serta peran bimbingan pribadi-sosial dalam penyesuaian sosial santri (Risnawanti & Salehudin, 2022). Di jenjang SMK, penelitian yang peneliti tinjau lebih banyak menyoroti rancangan program bimbingan (Hoeriah, 2016) dan hubungan penyesuaian sosial dengan prestasi belajar (Tumiyem, 2020), sehingga gambaran kualitatif mengenai pengalaman siswa kelas X dalam menyesuaikan diri secara sosial masih terbatas. Penyesuaian sosial bukan hanya tentang mendapatkan dukungan dari orang lain, tetapi juga tentang pengalaman pribadi siswa dalam menghadapi perubahan lingkungan baru, membangun hubungan dengan orang lain, dan mengatasi kesulitan yang muncul saat proses penyesuaian berlangsung. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam untuk menggambarkan pengalaman tersebut dengan memperhatikan perspektif siswa dan guru BK dalam satu lingkungan sekolah.

Penelitian ini perlu dilakukan agar peneliti dapat lebih memahami bagaimana siswa kelas X mengalami penyesuaian sosial, jenis dukungan yang membantu mereka, serta cara guru BK mendukung proses penyesuaian tersebut. Hasilnya diharapkan dapat membantu meningkatkan layanan bimbingan dan konseling, terutama untuk siswa yang baru masuk.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menggabungkan perspektif siswa dan guru BK dalam satu konteks sekolah menengah kejuruan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses penyesuaian sosial siswa kelas X di SMK Negeri 6 Palembang, berdasarkan pengamatan guru BK serta pengalaman siswa itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menggambarkan apa adanya bagaimana siswa kelas X mengalami penyesuaian sosial dan bagaimana guru BK mendampingi mereka, bukan untuk menguji hubungan antarvariabel. Doyle et al. (2020) menyebutkan bahwa desain kualitatif deskriptif sering digunakan karena sifatnya yang mudah, fleksibel, dan cocok untuk berbagai situasi, namun mereka juga mengingatkan bahwa pengambilan keputusan dalam penelitian harus dijelaskan secara jujur agar kredibilitasnya tetap terjaga. Villamin et al. (2025) menambahkan bahwa desain ini menghasilkan penjelasan yang masih dekat dengan kata-kata dan pengalaman para peserta, sehingga cocok digunakan untuk topik yang ingin dipahami melalui pengakuan langsung dari pelaku. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen utama yang langsung turun ke lapangan, melakukan wawancara, dan memberikan makna pada data yang diperoleh, sehingga peneliti berusaha menjaga sikap netral dan tidak mengarahkan jawaban informan.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 6 Palembang pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027, dengan jadwal yang disusun agar tidak mengganggu proses belajar mengajar. Sebelum pengumpulan data utama, peneliti telah melakukan wawancara awal dengan guru BK sebagai studi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum tentang penyesuaian sosial siswa kelas X, wawancara tersebut digunakan untuk menyusun latar belakang penelitian, sedangkan data penelitian dikumpulkan pada tahap berikutnya. Informan dipilih secara purposif, yaitu dengan memperhatikan sejauh mana mereka sesuai dengan tujuan penelitian, sebuah teknik yang menurut Villamin et al. (2025) lazim digunakan dalam desain penelitian kualitatif deskriptif. Informan terdiri dari satu guru BK yang membimbing siswa kelas X dan dua siswa kelas X yang aktif serta bersedia diwawancarai. Jumlah informan yang terbatas ini sengaja dipilih karena penelitian lebih menekankan pada kualitas informasi yang mendalam dibandingkan jumlah informan yang banyak. Kecukupan informasi dinilai berdasarkan apakah penuturan informan sudah memberikan gambaran yang mendalam dan

beragam tentang pengalaman mereka sejak pertama kali masuk sekolah hingga saat wawancara berlangsung; jika belum, wawancara dilanjutkan dengan pertanyaan tambahan untuk menggali informasi lebih lanjut. Untuk menjaga privasi, nama informan ditulis dengan kode, yaitu Guru BK 1 untuk guru BK serta Siswa 1 dan Siswa 2 untuk para siswa. Sebelum wawancara, peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan meminta persetujuan informan.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang dilakukan secara langsung (tatap muka) di SMK Negeri 6 Palembang, bukan secara daring. Wawancara dilakukan di sekolah karena suasananya lebih alami bagi informan, sehingga siswa dapat bercerita lebih nyaman dan peneliti dapat menangkap ekspresi serta cara informan menyampaikan pengalamannya. Wawancara mengacu pada pedoman yang sudah ditentukan, namun tetap memperbolehkan pertanyaan tambahan jika diperlukan untuk memahami jawaban informan dengan lebih dalam. Penelitian ini memperhatikan perubahan dan dinamika, sehingga pertanyaan yang dibuat bertujuan untuk mengeksplorasi proses serta perubahan yang terjadi, bukan hanya kondisi saat ini, dan merujuk pada keempat indikator penyesuaian sosial yang telah dijelaskan di bagian pendahuluan. Kepada siswa, peneliti ingin mengetahui pengalaman mereka saat pertama kali memasuki SMK, kesulitan yang mereka hadapi dalam berinteraksi dengan orang lain, cara mereka mengatasi kesulitan tersebut, dampak dari dukungan yang diberikan oleh teman, guru, serta guru BK, dan perubahan-perubahan yang mereka alami sejak memasuki SMK hingga saat dilakukan wawancara. Kepada guru BK, peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan mereka terhadap perkembangan penyesuaian sosial siswa kelas X sejak mereka mulai masuk, jenis layanan atau bantuan yang diberikan, serta hambatan-hambatan yang dialami. Wawancara didokumentasikan dengan izin informan dan dicatat secara singkat di lapangan sebagai catatan lapangan.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik, yang menurut Villamin et al. (2025) merupakan salah satu pendekatan umum dalam desain penelitian kualitatif deskriptif. Prosesnya mengikuti tahapan analisis tematik Braun dan Clarke (2006) sebagaimana dirangkum dalam panduan Nowell et al. (2017), dengan pendekatan campuran: tema awal diturunkan dari empat indikator penyesuaian sosial (deduktif), sedangkan tema tambahan dibangun dari data (induktif). Pertama, hasil wawancara ditulis dalam bentuk teks dan dibaca berulang kali agar peneliti lebih mengenal dan memahami data tersebut. Kedua, bagian-bagian penting diberi kode awal. Ketiga, kode yang sama dikelompokkan menjadi calon tema,

kemudian diperiksa lagi apakah sesuai dengan data. Keempat, tema diberi nama dan batasan yang jelas. Akhirnya, tema tersebut disusun dalam bentuk penjelasan yang mendeskripsikan secara jelas dan dilengkapi dengan kutipan langsung dari informan. Nowell et al. (2017) menekankan bahwa setiap keputusan yang diambil selama proses analisis harus dicatat, agar pembaca dapat menelusuri jejak proses tersebut. Untuk itu, peneliti menyimpan catatan kode dan perubahan tema yang terjadi selama analisis berlangsung.

Keabsahan data dijaga melalui beberapa cara. Pertama, triangulasi sumber, yaitu membandingkan pengakuan guru BK dan pengakuan siswa mengenai hal yang sama. Kedua, member checking, yaitu informan melakukan pengecekan ulang dengan memastikan isi hasil wawancara sesuai dengan maksud mereka, dengan cara mendengarkan ringkasan yang disampaikan. Ketiga, proses penelitian dicatat secara rinci sebagai jejak audit, sesuai dengan saran yang diberikan oleh Nowell et al. (2017). Dengan langkah-langkah ini, peneliti berharap data yang disajikan tetap dapat dipercaya meskipun jumlah informan tidak terlalu banyak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dilakukan wawancara dengan tiga orang informan, yaitu satu guru BK dan dua siswa kelas X. Informan terdiri dari Guru BK 1 yang membimbing siswa kelas X, Siswa 1 yang berusia 15 tahun, dan Siswa 2 yang berusia 16 tahun.

Penelitian ini didasarkan pada hasil wawancara semi-terstruktur yang dilaksanakan secara langsung di SMK Negeri 6 Palembang dengan melibatkan Guru BK 1, Siswa 1, dan Siswa 2 pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027, pada hari Kamis, 08 Oktober 2026. Wawancara dengan guru BK dan masing-masing siswa mengacu pada delapan pertanyaan yang disusun berdasarkan empat indikator penyesuaian sosial menurut Kau dan Idris (2018), yaitu penampilan nyata, penyesuaian terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa penyesuaian sosial siswa kelas X berlangsung secara bertahap: pada awal masuk SMK siswa merasa malu dan canggung, kemudian perlahan menjadi lebih nyaman seiring bertambahnya teman dan pengalaman di sekolah.

Hasil analisis tematik menghasilkan empat tema yang diturunkan dari keempat indikator tersebut (deduktif), ditambah dua tema yang muncul dari data (induktif), yaitu dukungan lingkungan serta peran guru BK. Pembahasan setiap tema dipaparkan berikut ini.

Pada aspek penampilan nyata dalam berinteraksi dan berkomunikasi, Guru BK 1

menyampaikan bahwa siswa kelas X "sudah mulai mampu berinteraksi dengan teman-temannya", namun karena masih dalam tahap awal menyesuaikan diri, sebagian siswa masih terlihat malu atau canggung terhadap siswa lain yang belum dikenal. Guru BK 1 juga mengamati adanya siswa yang lebih banyak diam, kurang berinisiatif memulai pembicaraan, atau hanya berkomunikasi dengan sebagian siswa tertentu, dan siswa tersebut membutuhkan waktu untuk merasa nyaman dengan lingkungan baru.

Pengalaman serupa disampaikan kedua siswa. Siswa 1 mengungkapkan bahwa "awalnya cukup canggung karena belum kenal siapa-siapa" sehingga ia biasanya menunggu diajak mengobrol terlebih dahulu. Ia merasa memulai percakapan sulit karena malu dan takut pembicaraan tidak berjalan lancar, namun setelah pernah mengobrol sekali, percakapan berikutnya terasa lebih mudah. Siswa 2 menggambarkan dirinya awalnya lebih banyak diam dan mengamati orang-orang di sekitarnya terlebih dahulu. Ia mulai mengobrol ketika ada yang bertanya atau ada tugas bersama, dan menjadi lebih dekat setelah sering duduk dan belajar bersama.

Pandangan Guru BK 1 dan pengakuan kedua siswa saling menguatkan: kecanggungan di awal masuk SMK merupakan bagian dari masa transisi, dan interaksi yang berulang membantu siswa menjadi lebih berani. Temuan ini sejalan dengan pengertian penyesuaian sosial sebagai kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial, dengan proses yang berbeda pada tiap individu (Risnawanti & Salehudin, 2022). Perubahan dari canggung menjadi lebih berani juga menunjukkan bahwa penyesuaian sosial merupakan proses yang berkelanjutan. Tumiyem (2020) juga mengungkapkan bahwa pada siswa kelas X SMK masih ada yang enggan berdiskusi dengan teman, sehingga keterampilan penyesuaian sosial dibutuhkan agar siswa dapat aktif berinteraksi.

Pada aspek penyesuaian terhadap berbagai kelompok, Guru BK 1 menyatakan bahwa sebagian besar siswa sudah dapat menyesuaikan diri ketika bekerja dalam kelompok, meskipun ada yang awalnya masih memilih rekan yang sudah akrab. Setelah diberi kesempatan bekerja sama dengan rekan kelompok yang berbeda, mereka biasanya mulai beradaptasi. Terkait perbedaan karakter dan pendapat, Guru BK 1 menilai siswa pada umumnya dapat menerima perbedaan, walaupun terkadang masih terjadi perbedaan pendapat, sehingga guru mengingatkan agar siswa saling menghargai dan tidak memaksakan pendapat.

Siswa 1 mengaku awalnya "cukup bingung karena setiap orang berbeda", akan tetapi kelompoknya biasanya membagi tugas dan saling membantu agar tugas selesai. Ketika

pendapatnya berbeda, ia menyampaikan pendapatnya, membicarakannya bersama, dan mengikuti pendapat anggota lain bila dirasa lebih sesuai. Siswa 2 juga menyatakan dapat bekerja sama walaupun kadang berbeda pendapat. Ia biasanya mendengarkan pendapat anggota kelompok terlebih dahulu, menyampaikan pendapatnya bila masih dapat digunakan, dan mengikuti keputusan kelompok bila tidak.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan bekerja sama dan menghargai perbedaan tumbuh seiring pengalaman bersama, sebagaimana indikator penyesuaian terhadap berbagai kelompok menurut Kau dan Idris (2018). Pada kedua siswa, pembagian tugas dan sikap mau mendengarkan menjadi cara utama mereka menghadapi perbedaan dalam kelompok. Hoeriah (2016) menambahkan bahwa penyesuaian sosial di SMK mencakup penyesuaian terhadap guru, mata pelajaran, teman sebaya, dan lingkungan sekolah, sehingga kemampuan berbaaur dalam kelompok menjadi bagian penting dari proses adaptasi siswa.

Dalam hal sikap sosial dan ketaatan pada norma sekolah, Guru BK 1 menilai sikap sosial siswa kelas X secara umum cukup baik: mereka saling membantu, berkomunikasi dengan sesamanya, dan mengikuti kegiatan bersama, meskipun beberapa siswa masih perlu diarahkan dalam hal menghargai orang lain dan menjaga sikap saat berinteraksi. Terkait norma sekolah, sebagian besar siswa sudah mengikuti aturan, namun karena masih mengenal lingkungan sekolah, ada yang perlu diingatkan mengenai tata tertib dan kebiasaan yang berlaku.

Dari sisi siswa, Siswa 1 menunjukkan sikap menghargai dengan membantu rekan yang kesulitan, mendengarkan ketika orang lain bercerita, dan tidak mengejek. Ketika menghadapi masalah dengan sesama siswa, ia memilih berbicara baik-baik. Siswa 2 menunjukkan sikap serupa dengan tidak mengganggu atau mengejek orang lain dan membantu rekan yang belum memahami tugas. Saat sedang kesal, Siswa 2 memilih diam terlebih dahulu dan membicarakan masalahnya setelah tenang agar tidak semakin besar.

Temuan ini menggambarkan bahwa sikap sosial siswa kelas X sudah berkembang, tetapi ketaatan pada norma sekolah masih memerlukan pengingat dari guru. Hal ini sesuai dengan indikator sikap sosial dan ketaatan pada norma menurut Kau dan Idris (2018), dan tampak berkembang secara bertahap seiring siswa memahami lingkungan sekolahnya.

Pada aspek kepuasan pribadi, Guru BK 1 mengamati bahwa siswa kelas X secara umum terlihat cukup nyaman, terutama setelah mulai saling mengenal. Pada awal masuk sekolah ada siswa yang masih canggung, namun setelah beberapa waktu mereka lebih aktif

mengikuti kegiatan. Meski demikian, Guru BK 1 menyebutkan masih ada beberapa siswa yang kurang percaya diri, yang cenderung diam, kurang aktif dalam kelompok, atau membutuhkan dorongan untuk berinteraksi.

Kedua siswa menggambarkan perubahan yang sejalan. Siswa 1 menyatakan bahwa sekarang ia merasa nyaman karena sudah punya teman dekat, padahal awalnya belum nyaman karena belum mengenal siapa-siapa. Ia merasa lebih mudah menyesuaikan diri dan lebih berani mengikuti kegiatan maupun kerja kelompok. Siswa 2 juga mengatakan sekarang lebih nyaman dan lebih berani karena sudah mengenal orang-orang di kelasnya dan terbiasa dengan lingkungan sekolah, sedangkan dulu ia masih malu berbicara dan bergabung dalam kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa kepuasan pribadi siswa meningkat seiring terbentuknya pertemanan dan keterbiasaan dengan lingkungan, akan tetapi prosesnya belum sama pada semua siswa. Pengamatan Guru BK 1 tentang siswa yang masih kurang percaya diri memperlihatkan bahwa penyesuaian sosial di kelas X masih berlangsung dan belum tuntas.

Dalam proses penyesuaian tersebut, kedua siswa sama-sama menyebut bahwa rasa nyaman mereka muncul setelah memiliki teman dekat. Di samping itu, Siswa 2 menjadi lebih dekat dengan rekan sekelasnya setelah sering duduk dan belajar bersama, sedangkan Siswa 1 dan Siswa 2 sama-sama merasa terbantu oleh kebiasaan saling membagi tugas dan membantu dalam kelompok. Dari sisi guru, Guru BK 1 mengingatkan siswa agar saling menghargai dan memberikan pendekatan kepada siswa yang kurang percaya diri.

Penelitian kualitatif ini tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan antarvariabel, tetapi pola yang muncul sejalan dengan Zalika dan Rusmawati (2022) yang menemukan adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri siswa kelas X, serta Annisa et al. (2023) yang menunjukkan bahwa respons positif teman sebaya membantu siswa baru beradaptasi. Pengalaman Siswa 1 dan Siswa 2 memperlihatkan bahwa kemampuan sosial siswa tumbuh melalui interaksi antara kemampuan diri dan dukungan orang-orang di sekitarnya.

Terkait peran guru BK, Guru BK 1 menjelaskan bahwa untuk siswa yang terlihat kurang percaya diri, guru BK memberikan pendekatan dan pendampingan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Guru BK 1 juga memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan teman yang berbeda agar mereka terbiasa beradaptasi, serta mengingatkan siswa agar saling menghargai dan menaati tata tertib. Gambaran peran guru BK pada bagian ini bersumber dari penuturan Guru BK 1.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Risnawanti dan Salehudin (2022) bahwa bimbingan pribadi-sosial dapat digunakan guru BK untuk membantu siswa mengatasi masalah penyesuaian sosial, baik secara klasikal, kelompok, maupun individual. Pendampingan yang menyesuaikan kebutuhan siswa menjadi penting karena, seperti terlihat pada kedua siswa, kecepatan adaptasi tiap siswa berbeda. Hal ini sejalan dengan saran Tumiyem (2020) agar guru BK menerapkan metode atau teknik bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi bagi layanan BK, khususnya bagi siswa baru kelas X. Pendampingan tidak hanya diberikan ketika siswa sudah bermasalah, tetapi juga perlu dilakukan sejak awal masuk untuk melatih kemampuan berinteraksi dan beradaptasi. Guru BK dapat memanfaatkan bimbingan klasikal dan kelompok untuk membangun kedekatan antarsiswa, menanamkan pemahaman tata tertib, serta menyediakan ruang yang aman bagi siswa yang masih kesulitan beradaptasi. Kerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran kejuruan juga perlu diperkuat karena dukungan dari lingkungan membantu proses penyesuaian. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan tiga informan, data dikumpulkan dalam satu periode waktu, dan gambaran pendampingan guru BK terutama bersumber dari penuturan Guru BK 1. Dengan demikian, hasil penelitian menggambarkan pengalaman informan sesuai konteks saat penelitian berlangsung dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh siswa kelas X SMK Negeri 6 Palembang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, penyesuaian sosial siswa kelas X SMK Negeri 6 Palembang berlangsung secara bertahap. Pada awal masuk SMK, siswa cenderung malu, canggung, dan sulit memulai percakapan dengan teman baru. Seiring waktu dan bertambahnya teman dekat, siswa menjadi lebih nyaman, lebih berani berinteraksi, dan lebih mudah bekerja sama dalam kelompok. Guru BK mengamati bahwa sebagian besar siswa sudah menyesuaikan diri dengan baik, tetapi masih ada siswa yang kurang percaya diri dan perlu dorongan serta pengingat terkait tata tertib.

Dukungan teman sebaya tampak berperan dalam proses tersebut, sementara guru BK menyatakan memberikan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Implikasinya, layanan BK bagi siswa baru perlu dilakukan sejak awal masuk, bersifat preventif dan pengembangan, serta melibatkan pihak-pihak terdekat siswa di sekolah.

Penelitian selanjutnya dapat melibatkan informan yang lebih banyak, termasuk siswa dari berbagai jurusan, agar gambaran yang diperoleh lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A., Erawati, D., & Faz, G. O. (2023). Gambaran penyesuaian diri siswa baru kelas X MA Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 161–167. <https://digilib.uinpalangkaraya.ac.id/4506/1/Jurnal%20Gambaran%20Peny%20Desi%20Er.pdf>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., & McCann, M. (2020). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. *Journal of Research in Nursing*, 25(5), 443–455. <https://doi.org/10.1177/1744987119880234>
- Hoeriah, I. R. (2016). *Program hipotetik adventure based counseling untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa: Studi deskriptif terhadap siswa di SMK Angkasa 2 Margahayu kelas X tahun ajaran 2015/2016* [Skripsi sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia]. Repository UPI. <https://repository.upi.edu/26545>
- Kau, M., & Idris, M. (2018). Deskripsi penyesuaian sosial siswa kelas X SMA Negeri 1 Kota Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 4(3). <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/286/25811>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Risnawanti, R., & Salehudin, M. (2022). Bimbingan dan konseling bidang pribadi dan sosial untuk mengembangkan penyesuaian sosial santri. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 6(1), 26–36. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v6i1.816>
- Tumiyem. (2020). Hubungan penyesuaian sosial dengan prestasi belajar siswa kelas X SMK Swasta Satria Binjai tahun pelajaran 2019/2020. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 10(2), 127–134. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alirsyad/article/download/8414/3927>
- Villamin, P., Lopez, V., Thapa, D. K., & Cleary, M. (2025). A worked example of qualitative descriptive design: A step-by-step guide for novice and early career researchers. *Journal of Advanced Nursing*, 81(8), 5181–5195. <https://doi.org/10.1111/jan.16481>
- Zalika, R. D., & Rusmawati, D. (2022). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa pondok pesantren kelas X MA Ribatul Muta'allimin Pekalongan. *Jurnal EMPATI*, 11(2), 72–79. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/34426>